

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza Mandiri Semarang.

1. Tinjauan Historis

Sejak tahun 1986 s/d 2001 merupakan Unit Pelaksana Teknis Kanwil Departemen Sosial RI dengan nama Panti Sosial Pamardi Putra Mandiri. Mulai tahun 2002 dengan dibubarkannya Departemen Sosial maka berubah menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Tahun 2008 sesuai Perda Provinsi Jawa Tengah nomor 6 Tahun 2008 nomenklatur berubah menjadi Panti Sosial Putra Mandiri. Sesuai Pergub Nomor 111 tahun 2010 nomenklatur berubah lagi menjadi Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II. Tahun 2015 berubah lagi menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Eks Korban Penyalahguna NAPZA “Mandiri” Semarang (Pergub Nomor 53 Tahun 2013)

2. Letak Geografis

Secara geografis Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza Mandiri Semarang terletak di jalan Amposari II No. 4 Kelurahan Sendangguwo, Kecamatan Tembalang, Kabupaten Semarang yang berada pada lokasi yang tepat untuk tempat rehabilitasi karena tidak terlalu dekat dengan keramaian kota dan jaraknyapun tidak sulit untuk dijangkau.

Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang dalam menyelenggarakan kegiatan rehabilitasi berada di atas tanah seluas 10.000 m² yang berbatasan dengan:

- a. Sebelah timur : Dukuh Amposan
- b. Sebelah selatan : Perumahan Bangunharja
- c. Sebelah barat : Perumahan Sendangsari
- d. Sebelah Utara : Perumahan Gemah Permai

Walaupun letak balai rehabilitasi berada di tengah-tengah pemukiman warga, namun kegiatan yang berlangsung tidak mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat

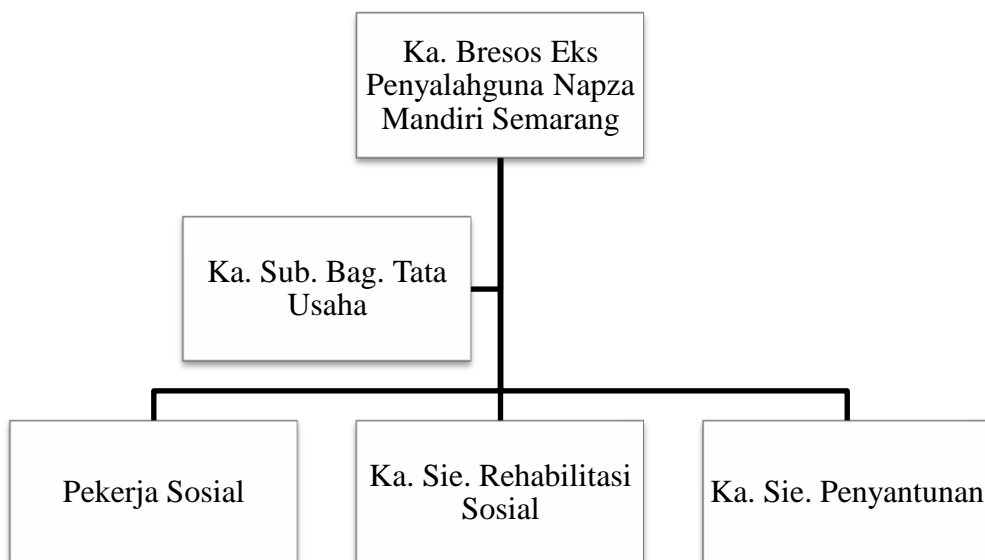
3. Sarana dan Prasarana

Dalam menyelenggarakan kegiatan rehabilitasi berada di atas tanah seluas 10.000 m² dengan daya tampung 120/daya tampung 80 orang (PerGub 53 Tahun 2014) dengan waktu 6 bulan (sesuai dengan rencana program masing-masing PM) dan tidak dipungut biaya apapun (gratis). Adapun sarana dan prasarana yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza Mandiri Semarang diantaranya: kantor ukuran 400 m², asrama 11 buah, aula yang ukurannya 100 m², ruang keterampilan, ruang pendidikan, poliklinik, ruang konsultasi, ruang assesment, ruang rapat, perpustakaan, sarana olahraga (lapangan tenis, bola volley, bulu tangkis, dan tenis meja), sarana praktek keterampilan (montir mobil, montir motor, las dan menjahit), ruang kesenian, ruang rekreasi, lahan pertanian, dapur, ruang makan, kamar mandi dan cuci,

ruang pos jaga dan gudang, serta terdapat mushala di dalam balai sebagai sarana beribadah.

4. Struktur Organisasi

Gambar 1
Struktur Organisasi Balai Rehabilitasi Eks Penyalahguna Napza Mandiri Semarang :



Sumber: Dokumen Baresos Eks penyalahgunaan Napza tahun 2015

Keterangan:

Berdasarkan data yang didapatkan dari dokumen Baresos Eks Penyalahguna Napza Mandiri Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Ka. Baresos Eks Penyalahguna Napza: Drs Muhad Junet, M. H
- b. Ka. Sub. Bag. Tata Usaha : Estiana Koesoemowati, S. H, M.M
 Bend. Penglran Pembantu : Sri Rahayu
 Pengadministrasian Keuangan : Sriyani Widyawati, B. Sc
 Pengadm. Kepegawaian : Maria Retno W
 Pengurus Barang : Mujianto

Pemegang Barang	: Tri Supiani
Pengadministrasi Umum	: 1. Tri Haryati 2. Sri Kartini 3. Istina Darmawati
Pramu Kantor	: 1. Suhardi 2. Irsat
Penjaga Keamanan	: 1. M. Rofiq 2. Kurni Ajis 3. Catur Wulan Widodo
Pengemudi	: Arief Setyaji
c. Pekerja Sosial	: 1. Sumarsono 2. Dra. Sri Sugiyarti 3. Ch. Puji Astuti, M. Pd 4. Sutarti, M. Pd 5. Dra. Cicillia Prihatminingsih 6. Endang Respatya N, S. Pd 7. Tri Mulyaningsih, A. Ks
d. Ka. Sie Rehabilitasi Sosial	: Dra. Sрни Indyaswati
Pengadministrasi Yanresos	: 1. Siti Rahayu, S. Pd 2. Nanik Praptiwi, A. Ks 3. Sumaryono
Pranata Komputer	: Bambang Edi M, S. Kom
Keamanan	: 1. Eko Budi Yanto 2. Warid Rustan Juanto
e. Ka. Sie Penyantunan	: Tuti Handayani, S. H
Pegadministrasi Penyantunan	: 1. Heni Rahmani, S. Sos 2. Sri Sunarni 3. Bambang Nurwantoko 4. Mursitarini 5. Indriani

Pramu Boga	: Supriyatun
Pranata Komputer	: Andri Redjeki, A. Md
Pengadministrasi Umum	: Lenny Cahyanti, A. Md

B. Gambaran Umum Kegiatan Rehabilitasi

Adapun pelaksanaan segala kegiatan yang ada di Baresos Mandiri dilakukan mulai pukul 04.30 WIB sampai dengan 21.00 WIB (diketahui dari jadwal kegiatan harian di Baresos Eks Penyalahguna Napza Mandiri Semarang). Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut secara otomatis akan terjadi interaksi antara pekerja sosial dengan penerima manfaat. Selama interaksi para penerima manfaat tidak diposisikan sebagai orang lain, namun layaknya anak sendiri (wawancara dengan bapak Sumarsono (Peksos) tanggal 1 Desember 2015)

Kegiatan keseharian dalam proses rehabilitasi dimulai dengan sholat subuh berjamaah, kemudian kegiatan dimulai dengan apel pagi dan diakhiri dengan apel malam. Kegiatan inti yang dilakukan adalah layaknya kegiatan mereka sehari-hari di rumah, mulai dari kegiatan fisik, kegiatan keagamaan, keterampilan, sampai kegiatan yang bersifat kesehatan. Semua dijadwalkan sedemikian rupa sehingga mempermudah pendampingan dan pemantauan dari perkembangan penerima manfaat

Adapun bimbingan yang terdapat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza Mandiri Semarang sebagai berikut (wawancara dengan Bapak Sumarsono (Peksos) tanggal 1 Desember 2015):

“Secara garis besar di balai ini memiliki program bimbingan Fisik: melibatkan koramil dengan bentuk kegiatan PBB dan terdapat instruktur senam, Bimbingan Psikologis bekerja sama dengan Rumah Sakit Jiwa, Bimbingan Sosial di tangani Pekerja Sosial, Bimbingan Spiritual melibatkan kementerian Agama dan pondok pesantren serta pegawai yang berkompeten, kemudian Bimbingan Keterampilan meliputi: bengkel, menjahit, bengkel las, salon, dll. Serta yang tak kalah penting pelibatan keluarga dalam proses rehabilitasi”

Sesuai dengan visi dan misinya, tujuan dari pembinaan terhadap Eks Penyalahguna Napza di Baresos Mandiri ini adalah pulihnya Eks Penyalahguna Napza dari ketergantungan Napza, memiliki sikap dan perilaku positif serta mampu berfungsi sosial. Secara sederhana tujuan diadakannya bimbingan itu sendiri adalah untuk meningkatkan taraf kesehatan penerima manfaat, meningkatkan keberfungsian sosial penerima manfaat sesuai dengan status dan peran yang disandangnya, serta membentuk sikap perilaku penerima manfaat agar beriman dan bertaqwa. Sedangkan bekal skill atau keterampilan yang diberikan meliputi keterampilan las, keterampilan bengkel motor, keterampilan bengkel mobil, dan keterampilan menjahit. Tujuan dari pemberian keterampilan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan penerima manfaat sehingga diharapkan mereka akan mampu hidup secara normal dan mandiri dalam masyarakat apabila mereka sudah keluar dari Baresos nantinya.

Bimbingan keterampilan yang diberikan menjadi hal yang menarik bagi penerima manfaat, mereka dapat menyalurkan minat keterampilan yang mereka inginkan, selain itu bimbingan keterampilan yang diberikan telah bekerja sama dengan pihak lain sehingga penerima manfaat mendapat pelayanan magang. Selain bimbingan keterampilan juga terdapat bimbingan fisik, terdapat fasilitas

yang menunjang kegiatan tersebut, seperti lapangan bola voli, bola basket, bulu tangkis dan sebagainya.

Dalam hal pembinaan mental spritual atau bimbingan keagamaan diberikan agar mempermudah pelaksanaan rehabilitasi dengan asumsi jika perilaku keagamaannya bagus sama halnya mereka taat akan aturan agama, agama sendiri telah membahas bagaimana hidup sehat jasmani dan rohani, sehingga pemahaman dan pelaksanaan kegiatan peribadatan menjadi sangat penting

C. Kondisi Perilaku Keagamaan Penerima Manfaat

Penerima Manfaat (PM) merupakan istilah dari Balai sendiri untuk individu atau siswa yang menempuh program layanan rehabilitasi, individu di sini mendapatkan layanan yang bermanfaat bagi dirinya, tentunya ada yang memberikan program atau layanan tersebut dalam hal ini adalah Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza Mandiri Semarang.

Periode Oktober-Desember 2015 tercatat ada 71 PM yang sedang menjalani rehabilitasi dengan waktu yang telah dijalani tidaklah sama antara satu orang PM dengan PM lainnya, serta dengan keadaan PM yang berbeda-beda. Penerima manfaat datang di Baresos memiliki beberapa kategori, penerima manfaat Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza Mandiri Semarang meliputi:

Penerima manfaat *reguler/konvensional* merupakan Eks Penyalahguna Napza (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif) yaitu penerima manfaat

yang masuk ke Baresos tanpa melalui rekomendasi dari lembaga atau instansi tertentu, dengan demikian dapat dikatakan mereka datang dengan sukarela.

Penerima manfaat dalam proses *hukum/compulsary treatment* adalah pecandu Narkotika yang masih dalam proses hukum, merupakan PM dari lembaga atau instansi tertentu, membawa rekomendasi dari Tim Assesment Terpadu (TAT) dan berita acara pemeriksaan (BAP) dari penyidik (Baresos Eks Penyalahguna NAPZA Mandiri Semarang, <http://www.Baresosmandiri.wordpress.com>, diakses pada tanggal 4 Desember 2015)

Perilaku mereka pada awal masuk di Baresos masih membawa sikap kebiasaanya, mereka belum menyesuaikan diri dengan aturan yang ada, satu contoh terkadang mereka masih berbicara kasar, kurang sopan, sulit diatur dan sifat pemalas yang masih nampak.

Dilihat dari data yang di dapat jumlah penerima manfaat yang beragama Islam adalah:

Tabel 1
Agama Penerima Manfaat

No	Agama	Jumlah
1	Islam	66 orang
2	Non Islam	5 orang
Total		71 orang

Sumber: Sumber: Dokumen Baresos Eks penyalahgunaan Napza tahun 2015

Walaupun agama mereka adalah Islam kebanyakan mereka belum mengerti arti penting dari ibadah seperti, shalat, puasa, membaca Al Qur'an dan lainnya. Permasalahan yang dialami para Eks Penyalahguna Napza diantaranya adalah perilaku keagamaan yang tidak bagus. Dalam melaksanakan ibadah kebanyakan dari mereka malas untuk mengerjakannya, kesadaran mereka belum muncul dan perlu dibimbing agar lebih terbuka hatinya, ibadah merupakan suatu ragam kepatuhan terhadap Allah yang penuh keihlasan yang merupakan wujud kesadaran hati dari seorang yang beriman.

Problem yang dihadapi PM sangatlah kompleks yang mempengaruhi pikiran dan perasaannya, sehingga dalam perilakunya mencerminkan seseorang yang jauh dari Allah SWT, jauh dari ajaran Islam dengan kebiasaan lama mereka sebagai seorang yang bermasalah. Akidah adalah pokok pondasi yang harus dimiliki oleh setiap muslim karena dalam ajaran tersebut terkandung suatu legitimasi ilmiah tentang kebesaran dan keagungan Allah dalam segala hal dan waktu, ibadah merupakan pemaparan frekuensi intensitas keimanan seorang muslim. Dengan ibadah itu akan muncul ihsan sebagai hal tertinggi di atas islam dan iman. Kerena itu antara ketiga hal yang terdapat dalam ajaran islam (akidah, ibadah dan akhlak) sangat berkaitan erat dengan antara satu sama lain dan tidak dapat di pisah-pisahkan.

Seperti penuturan N merupakan PM reguler dengan kasus pecandu Zat adiktif yang berusia 15 tahun, hanya tamatan pendidikan Madrasah Tsanawiyah. N mengungkapkan sebagai berikut:

“Padahal dulu ketika MTs ya lumayan mas, rajin solatnya, tapi ya kadang solatnya di masjid, kalau tidak di masjid ya tidak solat, gimana ya mas rasanya malas, apalagi puasa mas ya tidak pernah” (Wawancara dengan N (PM), tanggal 25 November 2015)

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh F (15), dengan latar belakang *broken home*, dia mulai dengan rokok dan minuman keras sehingga sangat jarang mengerjakan shalat, F mengungkapkan sebagai berikut:

“saya kalo merokok di ajak sama temen-temen, awalnya saya batuk-batuk lama-lama enak juga mas, habis itu ada yang bawa minum akhirnya ya mendem (mabuk-mabukan) juga mas, kalo boleh jujur rasanya nggak enak tapi yang bareng-bareng itu yang seru. Setelah itu ya blas gak pernah solat” (Wawancara dengan F (PM), tanggal 1 Desember 2015)

Dari penuturan N dan F kedua remaja ini mulai tidak pernah mengerjakan shalat ketika perilaku konsumsi Napza, sehingga dapat di ambil contoh dalam peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*), menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al Qur'an, do'a, dzikir, belum begitu terlihat dalam keseharian yang dilakukan oleh PM, terlihat adanya kurang semangat, malas, malu dalam melaksanakan hal tersebut tentu hal demikian dapat menjelaskan bagaimana keadaan keagamaan PM.

Jika dilihat dari data PM berdasarkan pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Tingkat Pendidikan Penerima Manfaat

No	Pendidikan	Jumlah
1	SD	17 orang
2	MI	2 orang
3	SMP	16 orang
4	MTs	6 orang
5	SMK	17 orang
6	SMA	6 orang
7	MA	7 orang
Total		71 orang

Sumber: Baresos Eks Penyalahguna Napza 2015: Sie. Rehabilitasi Sosial

Dari data di atas dapat dilihat bahwa PM yang memiliki pendidikan rendah cenderung lebih banyak dari pada yang berpendidikan tinggi, tidak hanya itu dari data di atas menunjukkan PM yang mendapat pendidikan agama jauh lebih sedikit dari pada PM yang dalam pendidikan formalnya mendapat mata pelajaran agama yang sangat sedikit, data di atas menjelaskan akibat kurangnya pengetahuan tentang agama menjadi salah satu penyebab PM malu atau tidak tahu dalam melaksanakan praktek keagamaan, pengetahuan agama (*intelektual*) menjadi hal penting yang harus diketahui oleh para pemeluknya.

Malu shalat karena kurangnya pengetahuan tentang tatacara shalat banyak dialami oleh PM diantaranya seperti penuturan R remaja 16 tahun ketika di ajak solat selalu banyak alasan, sebagai berikut:

“sebenarnya pengen shalat tp gak paham bacaannya, malu mas, mending melakukan pekerjaan yang lain dah. Dari gak ada yang ngasi tau, tp kalo di ingat-ingat di rumah juga pada shalat, tau sih gerakannya, tp bacaanya itu lo lupa” (Wawancara dengan R (PM), tanggal 1 Desember 2015)

Dalam Islam, misalnya ada informasi tentang berbagai aspek seperti pengetahuan tentang Al Qur'an dengan segala bacaan, isi dan kandungan maknanya dan juga Al Hadits, berbagai praktek ritual atau ibadah dan muamalah, konsep keimanan, berbagai konsep dan bentuk akhlak, tasawuf, sejarah dan peradaban masyarakat Islam

Berbeda dengan A, dia adalah PM kiriman dari Bapas yang tersangkaut kasus narkoba, dia merupakan seorang mahasiswa yang telah lulus D2, bahkan dahulu juga pernah menjadi santri di sebuah pondok pesanten, akan tetapi dia terjebak dalam Napza, berikut kata A:

“saya terjebak dalam lembah kegelapan, meskipun saya pernah mondok tapi itu bukanlah jaminan, semua gara-gara pergaulan yang tidak beres dan kurangnya saya ingat kepada yang memberi hidup, mungkin juga karena pergaulan banyak temen saya yang make, jadi saya ikut-ikutan, setelah itu makin lengkap saya sangat jauh meninggalkan kegiatan keagamaan”(wawancara dengan A, tanggal 25 November 2015)

Penyataan diatas merupakan potret lain tentang pergaulan dikalangan kaum intelek nyatanya Napza dapat masuk disitu, yang dialami A dahulu adalah karena pengaruh pergaulan yang tidak sehat, sehingga menyebabkan perilakunya seketika berubah seperti, malas untuk melaksanakan ibadah, kurang percaya diri, hal ini terlihat dari aktifitas yang dijalankan di balai.

Dari apa yang di sampaikan oleh N dan A dapat dipahami bahwa secara umum keadaan kegamaan PM bukan dalam keadaan yang baik, semua memiliki masalah dalam perilakunya dan banyak faktor yang menjadi penyebab dengan

demikian perlu adanya pemberian bimbingan untuk memberikan bantuan mengarahkan penerima manfaat menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut Bapak Hariri (Peksos) secara umum keadaan PM sangat memprihatinkan baik dari PM kiriman dari instansi maupun PM yang reguler. Jika di ambil rata-rata masalah PM itu sama, cuma jenis kasusnya yang berbeda namun keadaan PM di Balai rata-rata sama.

“Kebanyakan dari mereka itu awwam mas, ketika di ajak sholat pasti di uber-uber dulu, di panggil pake pengeras suara di umumkan kalo solat sudah mau dimulai, tapi bukan hanya sholat kegiatan lainpun juga demikian. Semua PM itu rata-rata pemalas dan susah diatur, hanya sebagian kecil yang memiliki perilaku keagamaan dalam aspek ritual yang lumayan baik. Hal ini terlihat ketika dalam proses bimbingan atau dalam kegiatan apapun di Balai, selalu harus diajak dan dipanggil secara berulang-ulang (Wawancara dengan Bapak Hariri (Peksos), tanggal 25 November 2015)

Bedasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi perilaku keagamaan penerima manfaat dapat dikatakan kurang, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh N,A,F dan juga R memiliki kesamaan yaitu sangat minim sekali dalam melaksanakan shalat, jarang mengaji, puasa, dan sebagainya. Hal ini juga dijelaskan oleh konselor dan pembimbing yang mendampingi yang menyebutkan bahwa penerima manfaat rata-rata sangat sulit keika diajak melaksanakan shalat dengan demikian perlu adanya upaya pendampingan agar dapat menumbuhkan semangat dan perubahan intensitas melaksanakan ibadah lebih baik lagi.

D. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Penerima Manfaat

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Baresos Eks Napza memiliki beberapa unsur di dalamnya, di antaranya mulai dari jadwal dan tujuan pelaksanaan, konselor dan pembimbing, materi, metode. Dengan demikian bab ini akan membahas tentang hal tersebut

1. Jadwal dan Tujuan Pelaksanaan

Pelayanan bimbingan dan konseling Islam yang diberikan dua kali dalam seminggu, lebih tepatnya kegiatan dilakukan setiap hari rabu malam pukul 19.30-20.15 WIB atau setelah selesai shalat isya' kemudian pada setiap hari kamis siang pukul 13.30-14.30 WIB yaitu setelah selesai solat dhuhur. Kegiatan tersebut bersifat bimbingan kelompok, sedangkan untuk bimbingan individu dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan PM secara individu (diketahui jadwal kegiatan Baresos Mandiri)

Adapun tujuan secara umum membentuk sikap dan perilaku penerima manfaat yang beriman dan bertaqwa dan penerima manfaat dapat menjalankan ibadah kepada Tuhan YME, pulihnya Eks Penyalahguna Napza dari ketergantungan Napza, memiliki sikap dan perilaku positif serta mampu berfungsi sosial. Secara sederhana tujuan diadakannya bimbingan itu sendiri adalah untuk meningkatkan taraf kesehatan penerima manfaat, meningkatkan keberfungsian sosial penerima manfaat sesuai dengan status dan peran yang disandangnya, serta membentuk sikap perilaku penerima manfaat agar beriman

dan bertaqwa. (Wawancara dengan Bapak Sumarsono (Koord. Peksos tanggal 1 Desember 2015)

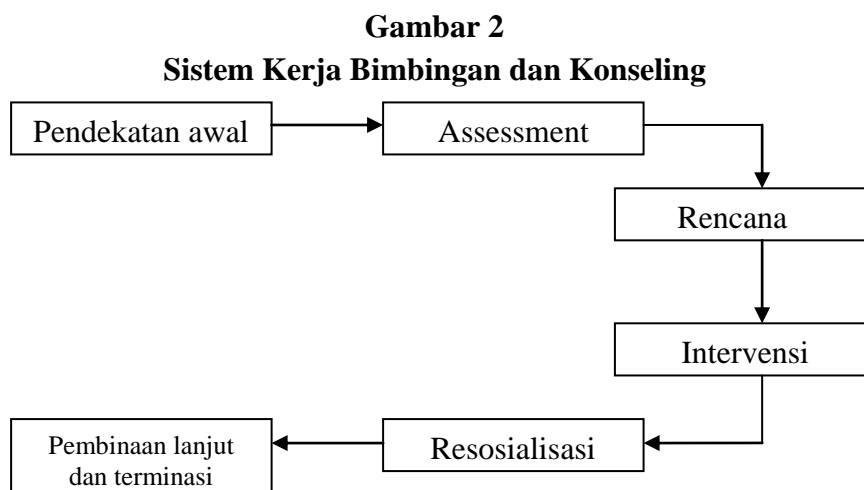
2. Konselor dan Pembimbing

Konselor kepada PM dalam meningkatkan perilaku keagamaan PM yaitu sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) bimbingan yang diberikan adalah bimbingan mental agama atau bimbingan konseling agama. Pekerja sosial ataupun pembimbing agama di balai memiliki tugas mendampingi PM, mengarahkan dan memberikan informasi yang akan membentuk perilaku baru yang lebih baik. Dalam pelaksanaan pemberian bantuan kepada penerima manfaat di Baresos Eks Penyalahguna Napza mandiri menjadi wewenang pekerja sosial dengan struktur organisasi dari pekerja sosial sendiri adalah:

Koordinator	: Sumarsono, S.Sos
Sekretaris	: Ch. Puji Astuti, M. Pd
Anggota	: Dra. Sri Sugiyarti Sutarti, M. Pd Dra. Cicillia Prihatminingsih Endang Respatya N, S. Pd Tri Mulyaningsih, A. Ks
Sie. Agama Islam	: Sumaryono Ali Fikri, S.Ag Rahmadi

Penerima manfaat mendapatkan jadwal bimbingan rutin setiap hari senin sampai kamis. Bimbingan konseling yang secara rutin diadakan ini bersifat kelompok. Sedangkan bimbingan individu diadakan sesuai dengan kebutuhan dari setiap penerima manfaat. Adapun lamanya waktu bimbingan dan konseling adalah satu jam, karena jika melebihi dari waktu tersebut dirasa sudah tidak efektif karena rata-rata para penerima manfaat sudah merasa jenuh

Secara umum Bimbingan Konseling Islam di Baresos Eks Napza memiliki beberapa tahapan seperti gambar dibawah ini sebagai berikut:



Sumber: Dokumen Baresos Eks penyalahgunaan Napza tahun 2015

Pertama adalah dengan pendekatan awal, hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku dan keseharian remaja Eks Penyalahguna Napza (PM) sebelum dia datang di Baresos, pendekatan dilakukan dengan cara Home Visit oleh petugas dengan tujuan bagaimana lingkungan dan keadaan tinggal PM

Kedua adalah dengan melakukan asesmen, asesmen dilakukan dengan dua cara yaitu yang pertama adalah dengan membuat grafik profil individu yang terdiri dari landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosional, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab, peran sosial sebagai pria atau wanita, penerimaan diri dan pengembangannya, kemandirian perilaku ekonomis, wawasan dan persiapan karir, kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga. Dan cara yang kedua adalah dengan pemberian skor pada kriteria-

kriteria setiap sub yang ada di dalam grafik profil individu. Asessment ini dilakukan untuk mengetahui bimbingan apa saja yang diperlukan oleh PM.

Ketiga adalah rencana intervensi, rencana intervensi dilakukan guna mengetahui apa saja metode yang nantinya akan digunakan dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling dengan PM.

Keempat adalah intervensi, intervensi di sisni berarti mulai menjalankan rencana atau rancangan dari jenis layanan yang akan diberikan kepada PM tersebut.

Kelima adalah resosialisasi, yang menjadi sasaran resosialisasi adalah keluarga dan masyarakat tempat di mana PM tinggal. Hal ini diharapkan agar keluarga dan masyarakat siap menerima PM kembali. Dan yang terakhir adalah pembinaan lanjut dan terminasi, berarti mengembalikan PM kepada keluarganya kembali (Wawancara dengan bapak Sumarsono, tanggal 1 Desember 2015).

3. Materi Bimbingan dan Konseling Islam

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sumarsono bahwa materi pembinaan yang diterapkan oleh Baresos Mandiri adalah memberikan informasi kepada Eks Penyalahguna Napza tentang bahaya penyalahgunaan Napza dan penyakit yang di timbulkannya. Adapun dalam upaya pembinaan yang diterapkan mengandung nilai-nilai keislaman, hal ini dikarenakan sebagian besar dari mereka adalah beragama Islam. Sementara bagi penerima

manfaat yang bukan beragama islam juga disediakan bimbingan menurut agama mereka masing-masing.

Materi keislaman yang disampaikan tidak secara komprehensif, namun lebih mengedepankan pembinaan Islami di mana dalam pemberian materi di masukkan unsur-unsur norma agama Islam. Seperti pembinaan untuk mengajak sholat, membaca Al Quran. Untuk mendukung semua kegiatan tersebut, pihak Baresos Mandiri juga mengadakan kajian agama setiap hari Rabu siang yang diisi oleh petugas kementerian Agama dan setiap hari selasa malam dan jum'at malam yang diisi oleh bapak Ali Fiqri dari pondok pesantren, serta pegawai yang berkompeten.

Adapun isi dari kajian agama tersebut yang disampaikan adalah siraman rohani yaitu cerita yang menyentuh hati dengan nuansa keislaman, akan tetapi semua sebenarnya tergantung dengan kebutuhan dari PM itu sendiri. Media yang digunakan adalah pengeras suara dan tempat yang sejuk dan nyaman yaitu masjid, tentunya semua disesuaikan dengan kebutuhan penerima manfaat. Setelah selesai bimbingan ditutup PM diajak untuk sholat zhuhur berjama'ah (Observasi, 24 November 2015), semuanya tidak jauh tentang penanaman unsur agama dalam diri Eks Penyalahguna Napza agar mempunyai akhlak yang baik supaya bahagia di dunia dan akhirat.

Secara sederhana materi dalam bimbingan konseling islam yang di berikan untuk meningkatkan perilaku keagamaan penerima manfaat balai rehabilitasi sosial Eks Penyalahguna Napza mandiri semarang adalah:

Pertama, materi aqidah yaitu pembiasaan mental dalam bentuk pengembangan kepribadian mukmin, dengan memberikan materi yang berhubungan dengan keimanan yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul-rasul, iman kepada hari akhirat, iman kepada qadar baik dan buruk. Islam selalu menganjurkan untuk selalu meyakini dan mengimani apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an dan sesungguhnya orang yang mengikuti sebuah jalan kehidupan yang penuh kesesatan adalah karena kurangnya pemahaman tentang akidah. Dijelaskan pula tentang hakikat kehidupan bagaimana menyikapi segala cobaan, diberikan pengertian bahwa Napza merupakan cobaan dari Allah dengan mendekatkan diri kepada Allah menjadi saran soslusi yang terbaik.

Kedua, materi ibadah yang meliputi ibadah hati, ibadah lisan dan ibadah anggota badan atau perbuatan. Ibadah hati antara lain: memiliki rasa takut, rasa cinta, mengharap, senang, ikhlas, tawakkal kepada Allah. Ibadah lisan dan hati antara lain: dzikir, tasbih, tahlil, tahmid, takbir, syukur, berdoa, membaca ayat Al Qur'an. Ibadah perbuatan fisik dan hati antara lain: sholat, zakat, haji, berjihad, berpuasa. Materi ini diberikan agar dapat memberikan pengertian tentang arti penting dari ibadah, sehingga secara tidak langsung PM dapat termotivasi untuk menjalankan ibadah dan mampu memperoleh manfaat dari ibadah yang dilakukan.

Ketiga, materi akhlak sama dengan pembinaan agama dalam bentuk pengembangan kepribadian dengan cara menumbuh kembangkan perilaku

keagamaan yang baik dan menghilangkan perilaku keagamaan yang buruk. Dengan mengembangkan materi ini PM diharapkan mempunyai kepribadian yang selalu mendekati diri kepada Allah, sehingga dalam segala tindakannya seakan-akan melihat Allah dan diawasi oleh Allah, dengan harapan PM mampu mengetahui perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa diberikannya materi Akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi penerima manfaat dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk., terhadap perbuatan yang baik ia berusaha melakukannya, dan terhadap yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya

4. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan PM, Metode yang digunakan adalah ceramah tatap muka secara langsung dengan pendekatan dari hati-kehati dan juga pendekatan langsung secara personal, atau bisa dikatakan dengan menggunakan hikmah dan pengajaran yang baik, lebih jelasnya metode yang digunakan adalah:

a. Metode Personal

Yaitu bimbingan konseling yang memungkinkan penerima manfaat mendapat layanan langsung tatap muka dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang sifatnya pribadi yang dideritanya. Dalam metode ini konselor bersikap penuh simpati dan empati. Simpati artinya menunjukkan adanya sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh

penerima manfaat. Empati artinya berusaha menempatkan diri dalam situasi diri penerima manfaat dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan sikap ini penerima manfaat akan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada konselor, dan ini sangat membantu keberhasilan konseling.

b. Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan penerima manfaat dalam kelompok. Sebagai contoh Pemberian bimbingan dengan ceramah masuk dalam metode ini, dengan PM dikumpulkan di masjid untuk mengikuti bimbingan keagamaan dengan pembicara ibu Sari yang berasal dari Kementrian Agama. Sebelum mengikuti bimbingan PM diwajibkan membersihkan diri dan kemudian berwudhu, dan setelah selesai wudhu PM masuk ke masjid kemudian setelah duduk rapi, kegiatan dimulai dengan membaca dzikir Asmaul Husna, dengan tujuan memberikan terapi dengan nama-nama Allah sebagai penyejuk hati agar lebih tenang, sehingga ketika proses pemberian materi berlangsung PM dapat merenyap dengan baik (Observasi, Rabu 25 November 2015)

Dari data yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Bimbingan dan konseling islam memiliki banyak unsur, mulai dari waktu yang diberikan dua kali dalam seminggu di antara padatnya kegiatan rehabilitasi bertujuan agar PM tidak merasa jenuh, sementara itu bimbingan yang di berikan bertujuan untuk mengembalikan PM pada fitrahnya, membahagiakan PM dunia dan akhirat. Konselor dan pembimbing memberikan bimbingan sesuai dengan

standar operasional prosedur, dengan materi dan metode yang lembut penuh kesabaran.

E. Meningkatkan Perilaku Keagamaan Penerima Manfaat

Mengukur kegiatan bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan tersebut bisa dilakukan yaitu dengan cara *Assesment* yaitu dengan penilaian skor, dengan demikian dapat diketahui tentang aspek keagamaan dari PM. Adapun contoh hasil dari penilaian tersebut adalah:

Tabel 3
Contoh Asesmen Mental Spiritual Siswa Di Baresos Eks Penyalahguna
Napza Mandiri Semarang
Kelas Diponegoro

No.	Nama	Point
1	Adib Barohman	78
2	Agus Winarto	78
3	Heriyanto	107
4	M. Alwan	98
5	Muhammad Ludin S.	94
6	Muhammad Mahudi	101
7	Muhammad Yusuf E.	91
8	Sarif Musthofa	101
TOTAL POINT		748
RATA-RATA POINT		94
KETERANGAN		Sedang

Keterangan:

A. Aspek yang dinilai:

1. Pemahaman tentang ibadah
2. Ketaatan beribadah
3. Pengamalan ajaran agama
4. Toleransi beribadah

B. Hasil penilaian Aspek- aspek:

1. Aspek yang telah dikuasai
 - a) Pelaksanaan ibadah
 - b) Pemahaman tentang ibadah
 - c) Toleransi beribadah
2. Aspek yang belum dikuasai
 - a) Pengamalan ajaran agama

C. Kesimpulan Hasil Analisis Asesmen:

1. Kemampuan yang dimiliki,
 - a) Mampu memahami tentang ibadah
 - b) Mampu melakukan perintah dalam menjalankan ibadah
 - c) Mampu bertoleransi sesama teman yang berbeda agama dalam ibadah
2. Kesulitan yang dihadapi,
 - a) Belum mampu berbagi pengamalan yang mengenai tentang ajaran agama.

3. Kebutuhan siswa,

- a) Membutuhkan pembimbing yang rutin karena bimbingan yang ada hanya seminggu dua kali serta di kelas Diponegoro membutuhkan contoh dan praktek dalam ibadah berbagi pengamalan ibadah (Sumber: Baresos Eks Napza Mandiri Semarang)

Dari hasil asesmen mental spiritual yang telah dilakukan, bahwa kelas Diponegoro telah mampu melakukan perintah dalam menjalankan ibadah, memahami tentang ibadah, dan mampu bertoleransi sesama teman yang berbeda agama dalam ibadah. Ada beberapa kesulitan yang dihadapi kelas Diponegoro yaitu belum mampu berbagi pengamalan dalam beribadah. Contoh di atas menunjukkan bahwa peningkatan perilaku keagamaan dapat terjadi dengan pemberian bimbingan dan konseling islam, sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam memiliki peranan penting dalam kegiatan rehabilitasi bagi eks penyalahguna Napza

Pemaparan di atas memberikan gambaran bahwa bimbingan dan konseling Islam yang diberikan memiliki pengaruh terhadap perkembangan perilaku keagamaan penerima manfaat eks penyalahguna napza, yang pada awalnya memiliki perilaku keagamaan yang kurang menjadi lebih baik setelah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling Islam, hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh A, A menyampaikan dulu sebelum mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam dia merasa batinnya tidak tenang, namun setelah mendapatkan layanan tersebut dia menjadi lebih tenang, berikut penuturan A:

“dulu ya gak tenang mas, setelah dapat bimbingan dan konseling islam, sudah agak tenang, lalu saya mulai solat, kok hati saya merasa adem mas, ya baguslah...dan saya pengen menata hidup jauh lebih bagus lagi mas kedepan” Wawancara dengan A (Penerima manfaat), tanggal 25 November 2015

Apa yang dialami oleh A merupakan contoh nyata bagaimana bimbingan dan Konseling Islam dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keagamaan A, dahulu ketika baru masuk di balai dia masih kurang baik perilaku keagamaannya, namun setelah beberapa bulan dan secara rutin mendapatkan layanan bimbingan dan konseling Islam perilaku keagamaannya dapat diperbaiki.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling Islam yang diberikan di Baresos Eks Penyalahguna Napza Mandiri Semarang dapat memberikan pengaruh secara signifikan dalam meningkatkan perilaku keagamaan sebagai pendukung kegiatan rehabilitasi sehingga PM eks penyalahguna Napza dapat kembali ke keluarga dan masyarakat dengan baik.